



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir-akhir ini, masyarakat kita disuguhi berulang-ulang berita pembegalan yang dilakukan oleh beberapa kelompok lewat pemberitaan di media massa. Media saling bergantian menyajikan detail peristiwa dengan tujuan memberi gambaran secara terang-terangan kronologi peristiwa tersebut kepada khalayak. Ini dilakukan dengan berbagai cara, baik secara verbal maupun visual.

Portal berita online Kompas.com pada April 2015 menampilkan topik pilihan dengan judul “Aksi Begal Menebar Teror” di halaman utamanya. Topik pilihan tersebut berisi 12 halaman dengan sedikitnya ada 15 artikel berita di setiap halamannya. Semua berita-beritanya pun mengenai aksi pembegalan di berbagai daerah di Indonesia dengan judul berita yang cukup hiperbolis. Selain itu, berita yang ada di dalam portal berita ini dipublikasikan secara cepat dan ditulis secara detail memuat bagaimana begal beraksi, siapa saja kawanannya, dengan senjata apa mereka beraksi dan sebagainya. Topik pilihan ini juga mendapat rating tertinggi sebagai topik berita yang paling sering dipilih oleh masyarakat yang membuka portal berita tersebut. Bukan tidak mungkin dengan berita-berita yang ada pada topik pilihan “Aksi Begal Menebar Teror” menimbulkan kecemasan dan keresahan pada masyarakat.

Informasi aksi pembegalan juga tersebar di media sosial *blackberry messenger*. Informasi melalui pesan berantai tersebut berisi fakta-fakta tentang aksi pembegalan khususnya di beberapa wilayah Tangerang. Isi pesan berantai tersebut adalah himbauan kepada pengguna kendaraan agar tidak melewati jalan-jalan yang diduga menjadi sasaran aksi pembegalan pada jam-jam tertentu. Dalam pesan tersebut dikatakan bahwa informasi tersebut bisa dipertanggungjawabkan karena didapat berdasarkan pengakuan kelompok yang sudah tertangkap di Polresta Tangerang. Akibat dari pemberitaan tersebut, Amelia warga Ps Kemis, Tangerang mengalami rasa takut dan tidak nyaman. Mahasiswa salah satu universitas di Tangerang ini memiliki kesibukan di kampus sehingga membuatnya sering kali pulang di malam hari. Sejak ada broadcast itu, ia selalu minta dijemput jika pulang malam, padahal sebelumnya ia selalu pulang sendiri menggunakan sepeda motor (Gator, 2015, para 1).

Tak hanya di media online dan media sosial, pemberitaan isu begal juga menghiasi tayangan berita di televisi. Tv one salah satunya menayangkan berita yang berjudul “Jegal Begal Motor”. Tayangan berita berdurasi sekitar tiga menit tersebut berisi himbauan kepada masyarakat agar berhati-hati ketika mengendarai sepeda motor pada malam hari karena kawanan begal yang sedang merajalela akan mencari mangsa pada malam hari. Dengan pemberian judul seperti itu, tayangan berita tersebut justru malah cenderung memprovokasi penontonnya. Seakan-akan tv one mengajak penonton bersama-sama menjegal kawanan begal.

Tidak kalah dengan tayangan berita televisi, Koran juga memuat judul-judul yang cukup dramatis dan sensasional mengenai pemberitaan isu begal.

Salah satunya Koran Warta Kota, dengan judul-judul artikel seperti “Begal Motor Kian Merajarela Di Depok”, “Begal Motor Pakai Susuk Kebal Peluru”, “Begal Motor Di BSD”, “Lima Begal Motor Ambruk”, “Pingsan 30 Menit Diranjau Begal”, “Jalan Juanda Depok Mendadak Mengerikan” akan mempengaruhi khalayak yang melihatnya. Seperti menjadi resah dan takut.

Media begitu gencar dalam menyajikan informasi paling baru tentang pembegalan dan melaporkannya kepada khalayak. Frekuensi pemberitaan begal yang cukup tinggi tersebut justru dibantah oleh pengamat sosial dan budaya, Devie Rachmawati. Ia menuturkan, laporan tentang kasus pencurian bermotor tahun ini justru menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Beliau menilai media menghadirkan realita yang berbeda dengan kenyataan. Akibat dari pemberitaan yang “hyperreality” dan cenderung massif bisa menghadirkan keresahan bagi masyarakat. Ia juga menjelaskan pemberitaan yang bermula dari media sosial ini, di satu sisi baik karena memunculkan kewaspadaan dan menghadirkan kembali budaya kesetiakawanan sosial namun di satu sisi pemberitaan melalui media sosial yang dinilai cepat penyebarannya malah menimbulkan kecemasan sosial pada pengguna sepeda motor (“ Pemberitaan Masif Begal Motor Resahkan Warga”, 2015, para. 3)

Menurut penelusuran yang peneliti lakukan di Polsek Pondok Aren, jumlah laporan curas yang masuk ke Polsek Pondok Aren pada periode Januari hingga Maret 2015 terdapat delapan laporan. Berdasarkan data yang penulis dapatkan, laporan-laporan yang masuk ke Polsek Pondok Aren juga didominasi

dengan perampasan sepeda motor. Berikut tabel laporan curas di Polsek Pondok Aren Periode Januari-Maret 2015:

Tabel 1.1

DATA CURAS POLSEK PONDOK AREN

Bulan	Jumlah Laporan	Keterangan
Januari	Dua Laporan	Satu perampasan tas dan satu perampasan sepeda motor
Februari	Tiga Laporan	Tiga perampasan sepeda motor
Maret	Tiga Laporan	Tiga perampasan sepeda motor

Sumber: Polsek Pondok Aren

Penyajian pemberitaan begal cenderung dibubuhi dengan unsur dramatisasi oleh si wartawan. Wartawan jarang melihat secara langsung peristiwanya, mereka hanya bergantung pada sumber seperti saksi dan korban. Tidak jarang berita-berita kriminal adalah murni hasil rekonstruksi. Hal ini lah yang menyebabkan kadang-kadang wartawan terlalu berlebihan dalam mengemas suatu berita kriminal. Dan tentu saja tanpa mempertimbangkan dampak dan nilai-nilai moral yang akan berkembang di masyarakat.

Sebenarnya unsur dramatisasi ini sudah menjadi perhatian Dewan Pers selaku lembaga independent yang berfungsi mengembangkan dan melindungi kehidupan pers di Indonesia. Anggota Dewan Pers, Bakti Nugroho, meminta agar pers tidak mengeksploitasi dan mendramatisasi berita tentang bencana alam.

Informasi mengenai bencana alam dan yang terkait dengan keselamatan orang memang memiliki daya tarik. Karena itu, pers bersaing ketat memburu informasi itu untuk mendapatkan yang terbaik. Persaingan tersebut hendaknya tidak sampai mengabaikan kode etik jurnalistik (Dewan Pers, para 1).

Meskipun pemberitaan kriminal memiliki peran penting dalam kebutuhan informasi khalayak, namun seorang wartawan harus memperhatikan pengemasan sebuah fakta sampai menjadi berita yang dikonsumsi khalayak. Berita yang disajikan bukan justru malah menyesatkan, Karena cara pengemasan sebuah berita akan sangat mempengaruhi makna yang akan diserap oleh khalayak.

Ditemui di Gedung Vokasi Kampus UI, Devie Rachmawati berpendapat bahwa dengan memberitakan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat, media telah menjalankan fungsinya dengan baik. Selain itu juga media menjadi jembatan antara masyarakat dengan pihak kepolisian agar memberi perhatian khusus pada isu tersebut. Namun jika intensitas pemberitaan tersebut sudah tinggi, malah akan menimbulkan ketakutan yang luar biasa bagi masyarakat.

Peneliti memilih surat kabar Warta Kota sebagai objek penelitian ini. Alasan penulis memilih Warta Kota karena surat kabar tersebut merupakan Koran yang melaporkan beragam informasi di dalam Jabodetabek yang termasuk melaporkan secara intens tentang peristiwa kriminal pembegalan selama periode Januari-Maret. Selain itu, menurut data yang peneliti dapat dari sumber peneliti di Warta Kota pada periode Januari-Maret, oplah koran ini menyentuh angka 95000 eksemplar. Bagi koran yang hanya tersebar di wilayah Jabodetabek, tentu jumlah

ini adalah jumlah yang fantastis dan hal ini juga menunjukkan tingkat kepercayaan pembaca yang terus meningkat setiap bulannya. Berikut data oplah Warta Kota periode Januari-April 2015:

Tabel 1.2

Bulan	Oplah (eksemplar)
Januari 2015	95348
Februari 2015	95643
Maret 2015	96469
April 2015	96940

Sumber: Paulus (bagian sirkulasi Warta Kota)

Per tanggal 26 Juni

Meskipun berada di bawah kelompok Kompas Gramedia, gaya jurnalistik Warta Kota berbeda dengan media-media milik Kompas Gramedia yang lain. Situs Kompas Gramedia menjelaskan bahwa Koran ini sesuai dengan target pembacanya yang menjangkau kelas menengah kebawah, maka dari itu Koran ini lebih menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dengan sajian disain grafis untuk menambah daya tarik pembacanya.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti skripsi yang berjudul “Pemaknaan Khalayak Terhadap Pemberitaan Begal Motor di Warta Kota (Periode Januari-Maret 2015)”. Peneliti ingin mengetahui dan memahami bagaimana khalayak memaknai pemberitaan begal motor di Warta

Kota. Selain itu, peneliti juga ingin melihat pemaknaan khalayak berdasarkan perbedaan gender dan kelas social.

1.2 Perumusan Masalah

- a. Bagaimana pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan begal motor di wartakota (Periode Januari-Maret 2015)?
- b. Bagaimana pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan begal motor jika dilihat dari demografi (status sosial & jenis kelamin)?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan begal motor di wartakota (periode Januari-Maret 2015)
- b. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak jika dilihat dari demografi (status sosial & kelamin)

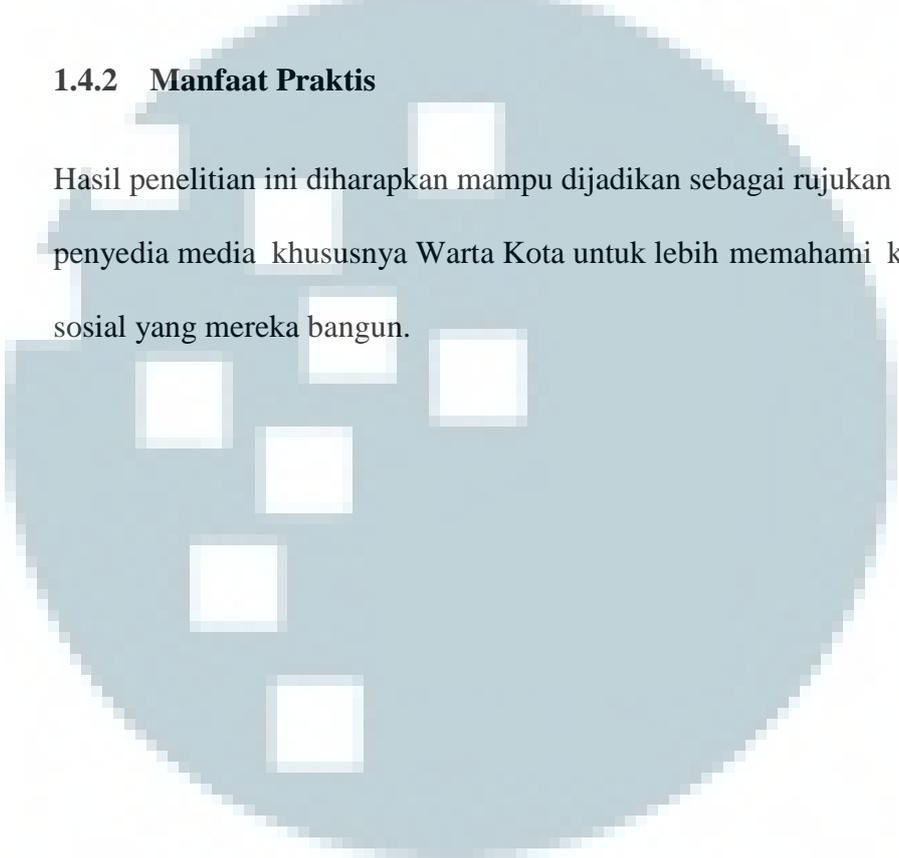
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian media tentang bagaimana pemahaman khalayak memaknai pemberitaan isu begal yang disajikan oleh media massa dalam kajian ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai rujukan kepada penyedia media khususnya Warta Kota untuk lebih memahami konstruksi sosial yang mereka bangun.



UMMN